



# Analysis report

Compilatio Magister+ | UMSIDA

Khusnia Indra Pura\_hasil revisi (3)

ID : 8a1165f6f361f8e5c89bdb9e362eafc8a3a2bf2f



**18%**  
Suspicious texts

**File name** : Khusnia Indra Pura\_hasil revisi (3).txt  
**Original file size** : 292.69 KB  
**Number of words** : 5,187  
**Number of characters** : 41467

**Submitter** : UMSIDA Perpustakaan  
**Submission date** : April 29, 2026  
**Upload type** : interface  
**analysis end date** : April 29, 2026

## Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

### Similarities

4%

Syntactics 4%

Semantics Not measured

Passages with similarities to sources found in different collections.



### AI detection

13%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



### Unrecognized languages

4%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

### Texts between quotes

0%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.


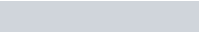

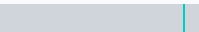


## Similarities

4%




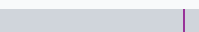














Passages with similarities to sources found in different collections.



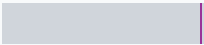


### Main source detected




No.	Description	Similarities	Locations
1	 <b>langgam.ppj.unp.ac.id</b> <a href="http://langgam.ppj.unp.ac.id/index.php/jurnal/article/view/288">langgam.ppj.unp.ac.id/index.php/jurnal/article/view/288</a>	<1%	
2	 <b>Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media...</b> <a href="https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.88121">doi.org/10.20961/jkc.v13i1.88121</a>	<1%	
4	 <b>Penanaman Nilai Gotong Royong Seb... preview &amp; related info   Mendeley</b> <a href="http://www.mendeley.com/catalogue/16b951db-a916-3cc3-85cf-0d2bcff6133f/">www.mendeley.com/catalogue/16b951db-a916-3cc3-85cf-0d2bcff6133f/</a>	<1%	

### Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
3	 <b>doi.org</b> <a href="https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690">doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690</a>	<1%	
5	 <b>doi.org</b> <a href="https://doi.org/10.55606/semnspa.v4i2.1316">doi.org/10.55606/semnspa.v4i2.1316</a>	<1%	
6	 <b>doi.org</b> <a href="https://doi.org/10.53977/ps.v3i02.1544">doi.org/10.53977/ps.v3i02.1544</a>	<1%	
7	 <b>PROBLEM-BASED LEARNING ASSISTED BY INTEGRATED LEARNING MEDIA...</b> <a href="https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2153">doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2153</a>	<1%	
8	 <b>jptam.org</b> <a href="http://jptam.org/index.php/jptam/article/download/20067/14528/35847">jptam.org/index.php/jptam/article/download/20067/14528/35847</a>	<1%	
9	 <b>Muhammad Suwignyo Prayogo - Google Scholar</b> <a href="https://scholar.google.com/citations?user=vdffUKEAAAAJ&amp;hl=id">scholar.google.com/citations?user=vdffUKEAAAAJ&amp;hl=id</a>	<1%	
10	 <b>IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM...</b> <a href="https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67084/1/20104080005_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PU...">digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67084/1/20104080005_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PU...</a>	<1%	
11	 <b>Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan...</b> <a href="https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1945">doi.org/10.37985/jer.v5i4.1945</a>	<1%	
12	 <b>Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif...</b> <a href="https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193">doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193</a>	<1%	

No.	Description	Similarities	Locations
13	 <b>Penerapan Strategi Nilai Sosial dalam Pembelajaran PPKn untuk...</b> <a href="https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11133">doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11133</a> 	<1%	

### Referenced source (without similarities detected)

No.	Description
1	 <a href="https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2098">https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2098</a>
2	 <a href="https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690">https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690</a>
3	 <a href="https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/37505">https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/37505</a>
4	 <a href="https://doi.org/10.62159/jpt.v5i1.1132">https://doi.org/10.62159/jpt.v5i1.1132</a>



61

p-ISSN 2338-980X Elementary School 8 (2021) 61 – 66 e-ISSN 2502-4264

Volume 8 nomor 1 Januari 2021

**PERSEPSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PROBLEM-BASED LEARNING  
DALAM MENGUATKAN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA  
PEMBELAJARAN IPAS SD**

Khusnia Indra Pura 1, Supriyadi 2.

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi guru terhadap efektivitas model Project-Based Learning (PBL) dalam penguatan karakter gotong royong siswa SD. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, penelitian ini akan menjelaskan data hasil wawancara dan observasi. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah fenomenologi. Data penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas V SD Negeri Gedangan Sidoarjo. Sumber data penelitian ini adalah guru walikelas V yang bersedia melakukan wawancara. Validitas yang dilakukan penelitian ini ialah menggunakan triangulasi Teknik. Data dianalisis menggunakan teori Carpenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyatakan efektivitas PBL sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka. PBL meningkatkan kerja sama, partisipasi, dan interaksi antarsiswa. Karakter gotong royong pada siswa dapat berkembang ketika mereka terbiasa bekerja dalam

kelompok dengan pembagian tugas yang terarah, disertai tanggung jawab masing-masing, serta adanya sikap saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan bersama. Dalam praktiknya, masih terdapat beberapa hambatan, misalnya tidak semua siswa menunjukkan tingkat keaktifan dan kepercayaan diri yang sama. Walaupun demikian, penggunaan pembelajaran berbasis proyek (PBL) tetap dipandang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan dekat dengan kehidupan nyata, serta mendorong interaksi dan kerja sama, sehingga selaras dengan tuntutan pembelajaran di era sekarang.

Kata Kunci: Persepsi guru, Problem-Based Learning (PBL), gotong royong

#### Abstract

This study aims to examine teachers' perceptions of the effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) model in strengthening the character of mutual cooperation in elementary school students. The method used in this study is qualitative, this study will explain the data from interviews and observations. The approach used by the researcher is phenomenology. The data for this study are the results of observations and interviews with fifth-grade teachers at Gedangan Elementary School, Sidoarjo. The data source for this study is the fifth-grade homeroom teacher who is willing to conduct interviews. The validity of this study is using technical triangulation. Data were analyzed using Carpenter's theory. The results show that teachers stated the effectiveness of PBL as a student-centered learning model and can encourage students to actively participate in their learning process. PBL increases cooperation, participation, and interaction between students. The character of

Diterima : 20 November 2020

Disetujui : 15 Desember 2020

Dipublikasikan : Januari 2021

mutual cooperation is encouraged by the division of tasks, responsibilities, and an attitude of mutual assistance. However, there are still obstacles, such as differences in the level of student activity and self-confidence. In general, it is considered that classroom-based learning

(PBL) has the ability to produce learning experiences that are more meaningful, contextual, collaborative, and relevant to the demands of modern education.

Keywords: Teacher perception, Problem-Based Learning (PBL), mutual cooperation

## PENDAHULUAN

Pendidikan ikut berkontribusi dalam menciptakan karakter manusia. Karakter yang

dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat untuk mencerminkan karakter

gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk dari karakter kebersamaan untuk mencapai

tujuan bersama (Sunaryati et al., 2022). Lickona menekankan pentingnya nilai universal

seperti tanggung jawab dan kepedulian. Meskipun istilah gotong royong tidak disebutkan

secara langsung, nilai-nilai tersebut dapat selaras dengan konsep gotong royong (Arif et al.

2023). Karena itu, upaya menanamkan nilai gotong royong melalui pendidikan menjadi hal

yang sangat penting, sebagai dasar dalam membentuk generasi yang tidak hanya bertanggung

jawab, tetapi juga mampu bekerja sama dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter gotong royong adalah bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan

menikmati hasil secara adil bersama-sama (Nurdinti & Salimah, 2022). Karakter gotong

royong mencakup kerja sama, tolong menolong, solidaritas, dan tanggung jawab setiap

individu dalam kelompok (Andesa et al. 2024). Penelitian lain menjelaskan karakter gotong

royong adalah suatu karakter yang mencerminkan kemauan untuk bekerja sama secara ikhlas

tanpa pamrih, saling membantu, menghargai dan mengutamakan kebersamaan guna

mencapai tujuan bersama (Dewi et al., 2024). Melalui pembiasaan karakter gotong royong di

sekolah dasar, diharapkan dapat membentuk individu yang terbiasa bekerja sama dalam

kehidupan bermasyarakat.

Menurut hasil praobservasi yang telah dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri

Gedangan Sidoarjo, ditemukan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran kelompok belum

mencerminkan proses kolaboratif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang

bersikap pasif, sementara beberapa siswa lainnya mendominasi berkegiatan secara

berkelompok pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan kerja sama antar siswa belum berjalan secara

seimbang. Penelitian ini juga dipertegas dengan hasil wawancara dengan guru, yang

menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu bekerja sama secara optimal dan belum terbiasa dalam berbagi peran dalam pembelajaran kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan karakter gotong royong yang masih belum berkembang secara optimal dan perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Project-Based Learning (PBL). PBL merupakan model yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Shoimin, 2014). Dalam pelaksanaannya, PBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok melalui diskusi dan pembagian peran, sehingga dapat menumbuhkan karakter gotong royong. Sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi social dan kerja sama antar individu (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, PBL tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong interaksi sosial siswa.

Sintaks PBL meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, serta evaluasi proses pemecahan masalah (Veronika Tiara et al., 2024). Melalui tahapan tersebut, siswa dapat dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik

63

secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, PBL memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat interaksi social dan kerja sama siswa yang mendukung berkembangnya karakter gotong royong (Hariyanto & Nasruliyah Hikmatul, 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS disusun agar siswa dapat memahami materi dengan mengaitkannya pada peristiwa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Suwignyo Prayogo et al., 2024). Dengan pendekatan seperti ini, materi menjadi lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, penggunaan model PBL dalam IPAS juga mendorong siswa untuk aktif berdiskusi serta bekerja sama saat

menyelesaikan suatu masalah(Jaya, 2024).

Dalam kegiatan pembelajaran, cara pandang guru menjadi hal yang cukup penting untuk melihat bagaimana suatu model diterapkan di kelas. Persepsi sendiri dapat dipahami sebagai proses ketika seseorang menangkap lalu menafsirkan rangsangan yang diterimanya, sehingga menghasilkan makna tertentu. (Putriana et al., 2021). Proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu(Walgito, 2015).

Dengan demikian, cara pandang guru terhadap suatu pembelajaran turut menentukan bagaimana mereka menyusun perencanaan serta menjalankan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Pembentukan karakter dapat berkaitan dengan gotong royong dalam konteks

Pendidikan yang dapat dimaknai dengan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok secara aktif dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Karakter ini tercermin melalui beberapa indikator, seperti kolaborasi, empati, tanggung jawab dan komunikasi antar siswa dalam proses pembelajaran(Hasna, 2024). Karakter gotong royong juga diperkuat dengan menanamkan sejak sekolah dasar, mengingat kurikulum saat ini menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual(Nugraheni & Astuti, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa(Andhika & Endang Indarini, 2025). Selain itu, ada juga temuan yang menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong kemampuan berpikir kritis sekaligus membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar.(Arifin et al., 2024). Selain itu, PBL terbukti dapat menumbuhkan sikap kerja sama dalam pembelajaran kelompok(Maharani dan Irianto 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa model ini berperan dalam mengembangkan karakter gotong royong siswa(Erni Sulistiyawati, 2023).

Penelitian mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa. Namun, kajian secara khusus menelaah penerapan PBL dari sudut persepsi guru masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks IPAS juga belum banyak dilakukan. Padahal, persepsi guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu model

pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menekankan pada analisis persepsi guru terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS, khususnya penguatan karakter gotong royong siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan Problem -Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS, serta menganalisis efektivitas penerapannya dalam penguatan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi karena berfokus pada pengalaman nyata guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan

64

fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman individu terhadap suatu fenomena, khususnya dalam penerapan Project-Based Learning (PBL) untuk efektivitas karakter gotong royong siswa. Penelitian kualitatif fenomenologi mempelajari langsung pengalaman sadar individu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diperoleh dari subjek yang diamati (Sari et al., 2023). Berdasarkan hasil proobservasi, aktivitas kerja sama siswa dalam pembelajaran IPAS masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedangan Sidoarjo. Subjek penelitian adalah satu orang guru kelas V yang mengajar mata Pelajaran IPAS, yang dipilih sebagai sumber utama data karena memiliki pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan beberapa instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Agar data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat, peneliti Menyusun kisi-kisi instrument sebagai panduan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Kisi-kisi disusun untuk memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian dengan informasi yang dikumpulkan. Adapun rincian kisi-kisi instrument yang digunakan dalam penelitian

yang disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. variabel penelitian

Variabel Indikator Sub-Indikator Teknik Pengambilan

Data

Persepsi Guru

terhadap PBL

Sensasi Guru menerima

informasi tentang

PBL

Wawancara

Perhatian Guru

memperhatikan

aktivitas PBL dan

Gotong royong

Wawancara

Interpretasi Guru menilai

dampak PBL

terhadap siswa

Wawancara

Persepsi terhadap

karakteristik PBL

Masalah kontekstual Observasi,

wawancara

Siswa aktif dan

mencari solusi

Observasi

Guru sebagai

fasilitator

Observasi

Persepsi terhadap

karakter gotong

royong

Kerja sama Observasi,

wawancara

Kolaborasi Observasi,

wawancara

Komunikasi Observasi,

wawancara

Tanggung jawab Observasi,

wawancara

65

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang disusun sesuai dengan

variabel penelitian, meliputi persepsi guru, penerapan Problem-Based Learning (PBL), dan

karakter gotong royong siswa. Pengembangan instrumen dalam penelitian ini dirancang agar

data yang dihimpun benar-benar selaras dengan fokus kajian serta mampu merepresentasikan

fenomena secara komprehensif. Proses analisis data mengacu pada tahapan fenomenologi

yang dikemukakan oleh Carpenter, meliputi penetapan fenomena yang diteliti, pengumpulan

data lapangan, pengolahan dan penafsiran data, penelusuran kajian pustaka sebagai penguat

analisis, upaya menjaga validitas temuan, serta pertimbangan aspek etika penelitian (Hadi et

al., 2021). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik,

yakni dengan mengonfirmasi kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang sama sehingga tingkat kredibilitas data dapat

terjaga.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui bagaiman guru melihat penerapan

model Project-Based Learning (PBL) dalam penguatan karakter gotong royong pada siswa

sekolah dasar. Hasil wawancara dan observasi kelas V menunjukkan bahwa penerapan model

PBL serta efektivitasnya dalam menguatkan karakter gotong royong pada siswa V, diperoleh temuan sebagai berikut.

Persepsi Guru Tentang PBL

#### A. Tingkat Pemahaman Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memahami model Problem-Based Learning (PBL) dengan cukup baik. Menurut guru, PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penerapannya di kelas, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga didorong untuk terlibat aktif, seperti berdiskusi dan mengkaji permasalahan yang diberikan hingga menemukan solusi secara mandiri maupun bersama.

Guru menyampaikan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) diarahkan untuk mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap penjelasan guru, sehingga siswa terdorong untuk secara mandiri menggali informasi serta menemukan solusi melalui proses berpikir yang mereka bangun sendiri. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya pemahaman guru bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar, dengan peran aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan langsung pada kegiatan pemecahan masalah.


Sejalan dengan hal tersebut, guru juga menyadari bahwa dalam PBL, pembelajaran lebih menuntut keaktifan siswa di setiap tahap kegiatan. Siswa diarahkan untuk mengenali masalah, mencari informasi, hingga merumuskan solusi bersama teman-temannya. Hal ini menandakan bahwa guru tidak hanya memahami PBL pada tataran teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam kegiatan belajar di kelas.

Guru juga menyadari bahwa keberhasilan penerapan PBL sangat dipengaruhi pada kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memberikan petunjuk dan pendampingan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan tersebut. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam memberikan penjelasan awal dan contoh penyelesaian masalah sehingga siswa lebih memahami langkah-langkah yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung.


Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru tetap melakukan pengawasan secara langsung terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Fokus perhatian guru mencakup keterlibatan siswa dalam diskusi, bentuk interaksi dan kerja sama antaranggota kelompok, serta kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat dipahami bahwa kehadiran guru masih memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan menjaga keteraturan proses pembelajaran, meskipun pelaksanaannya telah berorientasi pada keaktifan peserta didik.

#### B. Sikap Guru Terhadap PBL

Sikap guru terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran termasuk positif. Guru berpendapat bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa menjadi lebih aktif terlibat kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

 Guru mengungkapkan adanya perubahan perilaku belajar siswa, khususnya dalam hal keberanian mengemukakan pendapat dan meningkatnya rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman sekelas. Kondisi pembelajaran juga terlihat lebih hidup karena siswa tidak lagi hanya berperan sebagai pendengar, melainkan turut mengambil bagian secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa yang berkembang seiring keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Guru mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif ketika menggunakan PBL. Siswa terlibat dalam diskusi, berpartisipasi secara aktif dalam bertukar pendapat dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa turut menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif di dalam kelas. Kondisi tersebut turut mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih baik antar siswa di dalam kelas.

 Guru menilai bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) membuka ruang bagi

peserta didik untuk membangun kemandirian dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk menelusuri berbagai sumber informasi serta memahami materi melalui keterlibatan aktif, tanpa sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya kebiasaan berpikir kritis sekaligus memupuk keberanian siswa dalam mengambil inisiatif ketika menghadapi permasalahan. Dengan demikian, implementasi PBL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa, tetapi juga mendukung berkembangnya sikap belajar yang mandiri.

Guru mengamati bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Dalam kegiatan kelompok, setiap siswa memiliki peran masing-masing yang harus diselesaikan. Kondisi ini mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif demi keberhasilan kelompoknya. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat membentuk siswa memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab.

Guru menyampaikan bahwa walaupun PBL memiliki banyak kelebihan, pelaksanaannya di kelas tetap menghadapi beberapa kendala. Masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan, terutama saat mengikuti proses diskusi dan ketika menyampaikan pendapat. Karena itu, peran guru tetap penting untuk memberikan arahan agar semua siswa bisa ikut terlibat dengan baik. Dengan adanya pendampingan tersebut, penerapan PBL diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan dapat dirasakan oleh seluruh siswa secara merata.

### C. Pengalaman Guru dalam Implementasi PBL

Berdasarkan pengalaman guru dalam mengimplementasikan PBL, tampak adanya pergeseran peran dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama penyampaian materi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan

67

pendampingan selama proses berlangsung. Perubahan ini berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif pada setiap tahapan pembelajaran.

Guru menyampaikan bahwa dalam penerapan PBL, mereka lebih banyak mengamati jalannya diskusi dan memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Selain itu,

permasalahan yang diberikan kepada siswa biasanya diambil dari situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan menganalisis permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman tersebut membuat guru menilai bahwa pembelajaran terasa lebih bermakna, karena siswa mampu mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Meski demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan arahan, terutama mereka yang belum cukup percaya diri untuk menyampaikan pendapat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru tetap memiliki signifikansi dalam menjamin keterlaksanaan serta efektivitas proses pembelajaran.

Guru mengemukakan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) memberikan pengalaman yang berbeda dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk lebih fleksibel dalam mengatur alokasi waktu, mengarahkan dinamika diskusi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pengalaman tersebut berkontribusi pada berkembangnya kemampuan guru untuk bersikap adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Efektivitas PBL dalam Menumbuhkan Gotong Royong

#### A. Interaksi siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Siswa terlihat aktif dalam diskusi, bertukar pendapat, serta terlibat dalam proses pemecahan masalah secara bersama-sama. Interaksi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Selain itu, siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Interaksi yang berlangsung tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga terjadi di antara siswa dalam kelompok. Mereka saling berbagi gagasan, memberikan umpan balik, serta membahas solusi yang paling sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL meningkatkan komunikasi dua arah yang lebih mendalam dalam proses belajar. Interaksi yang terjadi juga mendukung siswa dalam menguasai materi secara lebih mendalam. Di samping itu, aktivitas diskusi mendorong siswa agar lebih menerima perbedaan pendapat

yang ada dalam kelompok.

Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan mengikuti teman yang lebih dominan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakter dan Tingkat kepercayaan diri siswa. Meskipun begitu, secara umum interaksi siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penerapan PBL. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan cepat terhadap model pembelajaran yang menuntut keaktifan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari guru agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal.

Keterlibatan siswa dapat dilihat dari cara mereka berkolaborasi saat mengerjakan tugas kelompok. Antar siswa saling bertukar informasi dan membantu temannya dalam memahami permasalahan yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan berkembangnya kemampuan sosial siswa selama kegiatan pembelajaran. Interaksi yang berlangsung secara positif juga turut menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan nyaman untuk belajar.

68

Meningkatnya intensitas interaksi antarsiswa dalam penerapan Problem-Based

Learning (PBL) berimplikasi pada tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik. Siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan pasif mulai memperlihatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, meskipun pada situasi tertentu masih memerlukan penguatan dari guru. Fenomena ini menunjukkan adanya proses penyesuaian siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Seiring dengan berkembangnya kualitas interaksi tersebut, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berpotensi semakin merata.

#### B. Kerja kelompok

Pembagian tugas yang jelas tampak ketika siswa melaksanakan kegiatan berkelompok. Beberapa siswa berperan dalam membaca materi, menulis hasil diskusi, serta menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa kerja kelompok mulai terbentuk dengan baik. Pembagian tugas tersebut juga membantu siswa untuk lebih memahami tanggung jawab masing-masing dalam kelompok. Di samping itu, keterlibatan siswa dalam peran yang berbeda memberikan kesempatan bagi

mereka untuk mengembangkan kemampuan yang beragam.

Proses kerja sama antarsiswa juga terlihat melalui adanya musyawarah ketika menentukan keputusan kelompok. Perbedaan pendapat yang muncul saat diskusi umumnya dapat diselesaikan melalui komunikasi yang berjalan dengan baik, sehingga tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar menghargai pandangan orang lain. Kemampuan tersebut menjadi hal penting dalam membangun kerja sama yang baik di dalam kelompok.

Meskipun demikian, pelaksanaan kerja kelompok belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal pada seluruh kelompok. Masih dijumpai beberapa siswa yang tingkat keterlibatannya rendah dan cenderung bergantung pada rekan satu tim. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya intervensi guru secara lebih terarah guna memastikan setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan pembelajaran.

### C. Sikap Saling Membantu

Sikap gotong royong siswa tampak dari kebiasaan saling membantu dalam kelompok. Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, misalnya melalui pemberian bantuan atau penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipahami. Pola interaksi tersebut mencerminkan terbentuknya relasi sosial yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa dalam membantu rekan sebaya juga mengindikasikan mulai berkembangnya sikap empati sebagai bagian dari kompetensi sosial yang dimiliki.

Siswa juga menunjukkan adanya sikap tanggung jawab dalam penyelesaian tugas kelompok. Mereka memahami bahwa capaian kelompok sangat ditentukan oleh keterlibatan masing-masing anggota. Kesadaran tersebut mendorong siswa untuk menjalankan peran yang diemban secara lebih optimal. Dengan demikian, setiap individu berupaya memberikan kontribusi secara maksimal guna mendukung tercapainya tujuan bersama.

Meskipun masih membutuhkan arahan dari guru, siswa mulai terbiasa untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Proses penyesuaian ini mencerminkan perubahan perilaku menuju kolaborasi yang lebih baik. Peran bimbingan guru sangat krusial dalam mengendalikan dinamika kelompok agar tetap dalam kondisi yang baik.



Seiring berlangsungnya proses pembelajaran, tingkat ketergantungan peserta didik terhadap arahan guru cenderung menurun, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan mereka dalam bekerja secara mandiri saat berkolaborasi dengan anggota kelompok.

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) menunjukkan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik, terutama dalam penguatan nilai gotong royong. Melalui pendekatan ini, siswa diberi ruang untuk berinteraksi secara intensif serta

69

memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual melalui aktivitas pemecahan masalah.



Iklim pembelajaran yang menekankan kolaborasi turut berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial pada diri siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL memiliki relevansi dalam mendukung pembentukan karakter sosial yang selaras dengan tuntutan pembelajaran kontemporer.

Dinamika interaksi dalam kerja kelompok pada penerapan PBL turut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi antar peserta didik. Dalam proses tersebut, siswa terbiasa mengemukakan gagasan, menyimak pandangan rekan, serta merumuskan keputusan secara kolektif melalui kegiatan diskusi. Aktivitas ini berimplikasi pada penguatan keterampilan sosial yang menjadi landasan bagi berkembangnya sikap gotong royong.



Dengan demikian, orientasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan kompetensi sosial peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap persepsi guru sekaligus perkembangan sikap gotong royong siswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses interaksi dan kerja sama antar individu. Melalui PBL, siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman secara bersama-sama melalui diskusi, kerja kelompok, serta kegiatan pemecahan masalah. Hasil tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus sikap sosial peserta

didik.(Abdillah et al., 2024).

Dari segi persepsi guru, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep PBL sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Guru menyadari bahwa PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui masalah kontekstual. Transformasi peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator mencerminkan implementasi PBL yang sesuai dengan prinsipnya. Selain itu, sikap positif guru terhadap PBL menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan partisipatif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan kualitas interaksi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran(Saragih & Purwati, 2025).

Ditinjau dari aspek efektivitas, peningkatan intensitas interaksi antarpeserta didik mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak semata berlangsung secara individual, melainkan juga melalui keterlibatan dalam relasi sosial. Kondisi ini selaras dengan pemikiran Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam mendukung perkembangan optimal siswa, khususnya melalui konsep zone of proximal development (ZPD). Aktivitas diskusi kelompok yang berlangsung secara aktif, disertai pertukaran gagasan antar siswa, menunjukkan bahwa Problem-Based Learning (PBL) mampu memfasilitasi terbentuknya konstruksi pengetahuan secara kolektif. Selain itu, temuan dalam berbagai kajian mutakhir juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan interaksi serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran(Khairurrijal et al., 2024).

Kerja kelompok dalam pembelajaran PBL menunjukkan mulai tumbuhnya nilai gotong royong, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Jika dilihat dari pandangan Lev Vygotsky, kegiatan kolaboratif seperti ini penting karena dapat membantu perkembangan kemampuan sosial sekaligus kognitif siswa. Melalui pembagian tugas dan pengambilan keputusan bersama, siswa belajar berperan dalam kelompok serta mendahulukan kepentingan bersama. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan sikap gotong royong dan kerja sama siswa secara signifikan.(Safitri Dwi Anggraeni & Badarudin, 2025).

Selain itu, perilaku saling membantu yang ditunjukkan siswa juga mencerminkan meningkatnya kepedulian sosial. Dalam sudut pandang konstruktivisme sosial, hal ini muncul karena adanya interaksi dan proses belajar bersama antar teman sebaya. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga dari pengalaman berbagi dan belajar dengan teman-temannya. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan karakter peduli sosial dan gotong royong siswa melalui aktivitas kolaborasi dalam pembelajaran (Awdiani et al., 2025).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh kajian literatur yang menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan pembelajaran sosial-emosional mampu meningkatkan empati, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter siswa secara holistik (Hanum et al., 2022).

Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih dihadapkan pada sejumlah kendala, di antaranya keberadaan siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah dan cenderung kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Dalam kerangka pemikiran Lev Vygotsky, situasi ini menegaskan perlunya pemberian scaffolding atau dukungan bertahap dari guru guna membantu siswa mencapai perkembangan yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang lebih intensif dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik yang kurang aktif, sehingga mereka dapat terlibat secara lebih maksimal dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS dinilai baik oleh guru dan cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan serta interaksi siswa. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Sikap gotong royong juga mulai terlihat dari pembagian tugas, rasa tanggung jawab, komunikasi, serta kebiasaan saling membantu antar siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada kendala, seperti perbedaan tingkat kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Karena itu, peran guru sebagai fasilitator tetap dibutuhkan untuk memberikan arahan agar semua siswa dapat ikut berpartisipasi dengan baik. Secara umum, PBL mampu

menghadirkan suasana belajar yang kolaboratif, lebih bermakna, serta mendukung perkembangan karakter sosial siswa di sekolah dasar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA/OPSIONAL)

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada ibu dan kakak atas doa, dukungan, serta motivasi yang terus diberikan selama proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan serta pihak sekolah atas bantuan dan kesempatan yang telah mendukung terselesainya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi terhadap karya musik dari DAY6 dan Xdinary Heroes yang turut memberikan dorongan semangat selama proses penyusunan. Besar harapan penulis agar seluruh dukungan yang telah diberikan memperoleh balasan yang baik

#### DAFTAR PUSTAKA

Andhika, A. K., & Endang Indarini. (2025). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning Siswa Sekolah Dasar.

Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(4). <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2098>

Angelia Putriana, Rahmi Sari Kasoema, M., Dyah Gandasari, Arifa Retnowuni, R. S. A., Eni

Kardi Wiyati, Iskandar Kato, M. F. A., & Athi' Linda Yani, I. M. S. (2021). Psikologi

Komunikasi (Vol. 32, Nomor 3). Yayasan Kita Menulis.

Arif. M., Abdurakhmonovich. Y. A., & Dorloh. S. (2023). Character Education in the 21st

Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's

Concepts. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 12(1).

<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>

71

Arifin, M., Yunira, Y., Harahap, S. E., & Marbun, E. (2024). Penerapan Model PBL dalam

Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1945>

Dewi, H. P., Maharani, L., Saputra, M. F., & Rawanoko, E. S. (2024). Mengintegrasikan Sikap Gotong Royong Di Kelas 2 Sebagai Aktualisasi Sila Ketiga Pancasila. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 7(6).



Dhea Putri Awdiani, Osa Juarsa, E. W. W. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Profil Karakter Gotong Royong pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal KAPEDAS : Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1), 212–218.

<https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/37505>

Dwi Andesa, S., Adelta, N., & Sara Apriga, P. (2024). Penerapan Sikap Gotong Royong Pada Pembelajaran PKN Kelas 2 SD Negeri 106 Kota Bengkulu. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1). <https://doi.org/10.62159/jpt.v5i1.1132>

Erni Sulistiyawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2).

<https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1316>

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In Banyumas : CV. Pena Persada.

Hariyanto, H., & Nasruliyah Hikmatul, M. (2024). Problem-Based Learning Assisted By Integrated Learning Media Based On Social Media To Improve Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7(2).

<https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2153>

Hasna, A. (2024). Penanaman Nilai Gotong Royong Melalui Pembelajaran Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1).

Jaya, I. K. M. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran Ipa Sd Di Gugus V Kecamatan Abiansemal. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(02). <https://doi.org/10.53977/ps.v3i02.1544>

Khairurrijal, I., Solahudin, D., & Imanda, E. N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Permainan dengan Gotong Royong untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD. *8*, 31743–31751.

Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>

Maharani, K., 1, S., & Irianto, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based

2,5

7

6

12

Learning terhadap Prestasi Belajar Siswa dan Sikap Gotong Royong di Sekolah Dasar.

Jurnal Basicedu, 8.

Nuqraheni. S. R., & Astuti. R. (2024). Implementasi Small Group Discussion Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gotong Royong Pada Peserta Didik SD. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 41157.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/20067/14528/35847>

Nurdinti, I., & Salimah, S. (2022). Penanaman Nilai Gotong Royong Sebagai Pengamalan Sila Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. Journal of Social Knowledge Education (JSKE), 3(1). <https://doi.org/10.37251/jske.v3i1.396>

Safitri Dwi Anggraeni, B. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Materi Pengukuran Luas Di Kelas Iv A Sd Negerimertasinga 07. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10, 399–409.

Saragih, P. P., & Purwati, P. D. (2025). Penerapan Media Flipbook Berbasis Problem Based Learning (PBL) Upaya Peningkatan Sikap Gotong Royong dan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 9(1).

Sari, R. K., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., & Fathonah, S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan. In Metodologi Penelitian Pendidikan.

Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. In AR-RUZZ MEDIA (Nomor Yogyakarta).

Sunaryati, T., Putri, F. M., Saepi, D. S. A., & Chandra, N. A. (2022). Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP), 9(24), 819–822.

Suwignyo Prayogo, M., Aulia Ramadhan, F., Mar, D., Sholiha, atus, & Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. U. (2024). Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. In JESE Journal of Elementary School Education (Vol. 1, Nomor 1).

Suwignyo Prayogo, M., Aulia Ramadhan, F., Mar, D., Sholiha, atus, & Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. U. (2024). Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. In JESE Journal of Elementary School Education (Vol. 1, Nomor 1).

Syirojuddin Abdillah, Delia Indrawati, Ganda Riswanto, S. Y. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Materi Gotong Royong Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas 4 Sdn Kebonsari 1/414 Surabaya. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 9(4), 326–337.

Upik Laila Hanum, Arina Zaida Ilma, Rusmining, S. S. (2022). Enhancing Scientific Literacy and Gotong Royong through Culturally Responsive Problem-Based Learning with Gamification: A Classroom Action Research on Rotational Dynamics. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.

Veronika Tiara. Ninawati Ninawati. Fransiska Liska. Rabiatal Alya. & Yusawinur Barella. (2024). Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, Dan Contoh Nyata. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2).

<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>

Walgito, B. (2015). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.